

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)**

##### **1. Definisi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)**

K3 atau Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah suatu sistem program yang dibuat untuk pekerja maupun pengusaha sebagai upaya pencegahan (preventif) timbulnya kecelakaan kerja dan penyakit akibat hubungan kerja dalam lingkungan kerja dengan cara mengenali hal-hal yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja dan penyakit akibat hubungan kerja, dan tindakan antisipatif bila terjadi hal demikian.<sup>(5)</sup>

Menurut Suma'mur, keselamatan kerja merupakan rangkaian usaha untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan tentram bagi para karyawan yang bekerja di perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan Mathis dan Jackson, menyatakan bahwa keselamatan adalah merujuk pada perlindungan terhadap kesejahteraan fisik seseorang terhadap cedera yang terkait dengan pekerjaan. Kesehatan adalah merujuk pada kondisi umum fisik, mental dan stabilitas emosi secara umum,<sup>(5)</sup>

John Ridley, kesehatan dan keselamatan kerja adalah suatu kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman baik itu bagi pekerjaannya, perusahaan maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja tersebut.<sup>(4)</sup>

Tujuan dari dibuatnya sistem ini adalah untuk mengurangi biaya perusahaan apabila timbul kecelakaan kerja dan penyakit akibat hubungan kerja.<sup>(5)</sup>

## **2. Definisi Kecelakaan Kerja**

Kecelakaan tidak terjadi secara kebetulan, tetapi ada suatu alasan yang dapat menyebabkan kecelakaan itu terjadi. Hal tersebut dapat dicegah, asalkan ada kemauan yang cukup untuk mencegahnya terjadi. Menurut Budiono Kecelakaan kerja pada hakekatnya merupakan peristiwa yang tidak terduga dan pasti tidak diharapkan oleh siapapun juga.<sup>(6)</sup>

Heinrich menyatakan bahwa kecelakaan bukanlah suatu peristiwa tunggal, melainkan hasil dari serangkaian penyebab yang saling berkaitan. Dengan Teori Dominonya, Heinrich menggambarkan penyebab (keadaan atau situasi) yang mengawali kecelakaan yang menimbulkan cedera atau kerusakan. Dimana jika satu domino jatuh maka domino ini akan menimpa domino-domino yang lainnya hingga domino yang terakhirpun jatuh yang artinya kecelakaan. Jika salah satu dari domino (sebab-sebab) itu dihilangkan (misalnya dengan melakukan tindakan keselamatan kerja yang benar), maka tidak akan ada kecelakaan.<sup>(4)</sup>

Menurut Achmadi kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak terencana dan tidak terkontrol yang merupakan suatu aksi dan reaksi dari obyek, zat dan manusia.<sup>(6)</sup>

Menurut Suma'mur kecelakaan adalah kejadian yang tak terduga dan takdiharapkan. Tak terduga oleh karena di belakang peristiwa itu

tidak terdapat unsur kesengajaan, lebih-lebih dalam bentuk perencanaan. Tidak diharapkan oleh karena peristiwa kecelakaan disertai dengan kerugian material ataupun penderitaan dari yang paling ringan sampai yang paling berat.<sup>(7)</sup>

Sedangkan menurut Bennet & Rumondang Silalahi kecelakaan merupakan setiap perbuatan atau kondisi selamat yang dapat mengakibatkan kecelakaan.<sup>(8)</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang ada, terdapat 2 kelompok pandangan tentang kecelakaan kerja, yaitu kelompok pesimistis dan kelompok optimistis. Pandangan yang pesimistis dikemukakan oleh Heinrich (1959), Osborne (1982), dan kutipan-kutipan yang ditunjukkan oleh Reamer (1980) dan CoVan (1995) dimana pengemuka pandangan ini menganggap kecelakaan kerja sebagai sesuatu kejadian yang tidak dapat dikontrol dan diprediksikan yang disebabkan oleh faktor ketidakberuntungan dan kesempatan atau oleh faktor-faktor yang tidak diketahui dan tidak dapat diantisipasi. Sedangkan pandangan yang optimis menganggap kecelakaan kerja sebagai suatu kejadian yang sangat merugikan yang dapat diantisipasi kemunculannya dan dapat diamati sebab-sebabnya seperti yang dikemukakan oleh McCormick (1992), Brauer (1990), Ridley (1986), Reamer (1980) dan CoVan (1995).

Pada pandangan yang optimis mengisyaratkan bahwa kecelakaan kerja dapat dikaji secara ilmiah dan memiliki implikasi praktis pada penanganan kecelakaan dan keselamatan kerja sehingga pandangan ini memiliki sifat lebih mudah diaplikasikan daripada pandangan pesimistis. Dimana sifat mudah diaplikasikan ditegaskan oleh Reamer (1980) yang

menyatakan bahwa kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang disebabkan dan oleh karena itu dapat dilakukan upaya-upaya pencegahan.<sup>(9)</sup>

### 3. Penyebab Kecelakaan Kerja

Menurut Suma'mur faktor-faktor yang menyebabkan kecelakaan kerja adalah: <sup>(10)</sup>

- a. Faktor Lingkungan : keadaan lingkungan kerja yang kurang baik (ventilasi yang jelek, penerangan cahaya yang kurang, dan suhu yang mengganggu), pemeliharaan tata rumah tangga yang kurang baik (pengaturan mesin-mesin dan peralatan kerja yang kurang baik), serta perencanaan kerja yang buruk (tidak adanya pedoman atau peraturan secara tegas, peralatan yang kurang mendukung).
- b. Faktor Mesin dan Peralatan : peralatan mesin kerja yang diabaikan, tidak adanya perlindungan diri berupa arung tangan, masker, pakaian kerja yang tidak sesuai.
- c. Faktor Manusia : kurangnya kemampuan pekerja, kurangnya pengalaman, kurangnya kecakapan, lambat dalam mengambil keputusan, kurang disiplin dalam bekerja, melanggar aturan, mengganggu teman sekerja, perbuatan yang mendatangkan kecelakaan, tergesa-gesa dalam melakukan pekerjaan, tidak cocok dan fisik (cacat, kelelahan, dan penyakit) serta mental (kejenuhan) yang semuanya dapat mempengaruhi kecelakaan akibat kerja.

Menurut Matondang, Kecelakaan kerja disebabkan oleh *Two Main Factor* (dua faktor utama):

- 1) Kondisi berbahaya (unsafe condition) :
  - a) Mesin, peralatan, bahan, dan lain-lain
  - b) Lingkungan kerja
  - c) Proses kerja
  - d) Sifat pekerjaan
  - e) Cara kerja
- 2) Perbuatan berbahaya (unsafe action) dari manusia :
  - a) Sikap dan tingkah laku yang tidak baik
  - b) Kurang pengetahuan dan keterampilan
  - c) Cacat tubuh yang tidak terlihat (kurang kemampuan fisik)
  - d) Kelelahan dan kelesuan.

Menurut Heinrich dengan teori dominonya, beberapa contoh tipikal penyebab kecelakaan kerja, yaitu :

- a. Situasi kerja :
  - 1) Pengendalian manajemen yang kurang
  - 2) Standar kerja yang minim
  - 3) Perlengkapan yang gagal atau tempat kerja yang tidak mencukupi
- b. Kesalahan orang :
  - 1) Keterampilan dan pengetahuan yang minim
  - 2) Masalah fisik atau mental
  - 3) Motivasi yang minim atau salah penempatan
  - 4) Perhatian yang kurang

c. Tindakan tidak aman :

- 1) Tidak mengikuti metode kerja yang telah disetujui
- 2) Mengambil jalan pintas
- 3) Menyingkirkan atau tidak menggunakan perlengkapan keselamatan kerja

d. Kecelakaan :

- 1) Kejadian yang tidak terduga
- 2) Akibat kontak dengan mesin atau listrik yang berbahaya
- 3) Terjatuh
- 4) Tertekan mesin atau material yang jatuh, dan sebagainya

Kecelakaan terjadi karena adanya ketidak seimbangan interaksi dari pekerja (*worker*), peralatan (*equipment*) dan lingkungan (*environment*) sehingga terjadi kecelakaan kerja. Kecelakaan dapat disebabkan langsung maupun tidak langsung dari :

a. Faktor situasi kerja (*situasional factor*)

Seperti : fasilitas, alat, peralatan dan materi. Beberapa penyebab masalahnya adalah : kekurangan dalam mesin, konstruksi dibawah standar, penyimpanan materi berbahaya yang tidak benar, perencanaan / layout design yang tidak sesuai.

b. Faktor manusia (*human factor*)

Seseorang yang dengan tindakannya atau kekhilafannya sehingga menimbulkan kecelakaan, baik dilakukan oleh tenaga kerja maupun pihak manajemen. Kesalahan dalam system manajemen ikut terlibat dalam kejadian kecelakaan kerja, seperti : tidak adanya pelatihan bagi tenaga kerja baru sehingga bekerja tidak dengan

prosedur yang benar. Penyebab kecelakaan dari faktor manusia dapat dikurangi dengan :

- 1) Supervisor dan tenaga kerja tahu metode dan prosedur yang benar untuk menyesuaikan pekerjaan yang diberikan
- 2) Tenaga kerja mempunyai kemampuan yang cukup sebelum mengoperasikan peralatan tertentu
- 3) Manajemen dan supervisor mempertimbangkan hubungan performan tenaga kerja dengan karakteristik fisik dan ketahanan dan kemampuan
- 4) Manajemen selalu memberikan pengawasan terus menerus pada situasi yang berpotensi menimbulkan bahaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan.
- 5) Supervisor harus dapat memberikan pengarahan, training dan monitor serta harus menyadari perbedaan tingkat keahlian pada peralatan dan proses dalam melakukan pengawasan.
- 6) Faktor lingkungan (*environment factor*)

Ada tiga kategori faktor lingkungan, yaitu :

- 1) Lingkungan fisik : (*noise, vibration, radiation, illumination, temperature*) yang dapat mempengaruhi atau menyebabkan kecelakaan dan bermacam-macam penyakit.
- 2) Kimia : (gas beracun, asap, debu, kabut) yang dapat menyebabkan bermacam-macam penyakit, dan dapat merusak suasana kerja, mengganggu konsentrasi, sehingga dapat menimbulkan kecelakaan kerja.

- 3) Lingkungan biologis : (bakteri, virus, jamur, mikroorganisme lain) yang dapat menyebabkan pekerja sakit.

Dari berbagai macam teori, teori yang sering digunakan ialah tiga faktor utama (three main factor), yaitu: <sup>(6)</sup>

a. Faktor Pekerjaan

Sangat berpengaruh terhadap terjadinya resiko kecelakaan kerja, yang dapat mempengaruhi antara lain :

- 1) Waktu kerja : bagi seorang tenaga kerja, waktu kerja menentukan efisiensi dan produktifitasnya.
- 2) Beban kerja : pekerjaan yang dibebankan kepada tenaga kerja baik berupa beban fisik maupun beban mental yang menjadi tanggung jawabnya.
- 3) Penggunaan APD : menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) saat bekerja mengurangi resiko potensial kecelakaan kerja .
- 4) Peralatan / mesin : pengecekan rutin, memastikan peralatan atau mesin dalam keadaan baik saat digunakan.

b. Faktor Manusia

Kemampuan seorang tenaga kerja berbeda antara satu dengan yang lain, tergantung dengan :

- 1) Usia : mempunyai pengaruh yang cukup penting terhadap terjadinya kecelakaan kerja, dimana golongan usia muda kecenderungan untuk mendapatkan kecelakaan akibat kerja lebih rendah daripada golongan usia tua karena usia muda memiliki kecepatan reaksi lebih tinggi dibandingkan usia tua.



- 2) Lama kerja : berkaitan dengan pengalaman kerja dan keterampilannya, semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengalamannya dan akan semakin meningkat keterampilannya. Juga dapat meningkatkan kewaspadaan seseorang terhadap kecelakaan akibat kerja.
- 3) Jenis kepribadian pekerja : factor kejiwaan merupakan faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi terjadinya kecelakaan akibat kerja. Kecerobohan merupakan salah satu ungkapan jiwa atau kepribadian seseorang yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja.
- 4) Pengetahuan : tingkat pendidikan mempengaruhi cara berfikir dan bertindak dalam menghadapi pekerjaan. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja akan menyebabkan tenaga kerja kurang menyadari pentingnya keselamatan sehingga bisa berakibat terjadinya kecelakaan kerja.
- 5) Tindakan tidak aman (unsafe action) : tindakan tidak aman dari tenaga kerja dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Unsafe action biasanya terjadi
- 6) karena penyimpangan dari prosedur kerja atau standar kerja.
- 7) Peran petugas K3/pihak manajemen : peran petugas K3/pihak manajemen dalam memberikan pengawasan agar tenaga kerja bekerja sesuai prosedur dan senantiasa mengingatkan agar tenaga kerja menjaga keselamatannya.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar pekerja dan dapat mempengaruhi pekerja dalam menjalankan tugasnya atau tanggungjawabnya. Menurut Fraser ada dua kelompok komponen lingkungan, yaitu fisis dan psikososial. Komponen fisis meliputi :

- 1) Kebisingan : ledakan, akselerasi, deselerasi, vibrasi, dan lainnya.
- 2) Pencahayaan : gelap-terangnya suatu ruangan kerja.
- 3) Suhu : panas, dingin, lembab.
- 4) Faktor kimia : bahan kimia beracun yang membahayakan kesehatan.
- 5) Radiasi : sinar X, sinar ultraviolet, dan lainnya.

Sedangkan komponen psikososial suatu lingkungan kerja meliputi dua unsur yang berhubungan dengan pekerjaan dan yang berhubungan dengan kebudayaan.

- a. Yang berhubungan dengan pekerjaan meliputi : jam kerja, prosedur-prosedur kerja, tuntutan keterampilan dan pekerjaan, resiko dan keamanan, hubungan dengan manajemen dan rekan kerja.
- b. Yang berhubungan dengan kebudayaan ialah : latar belakang etnis, tempat tinggal (dikota, didesa), gaya hidup, hubungan dengan keluarga.

## 1) Definisi *Unsafe Action*

*Unsafe action* atau perilaku berbahaya menurut Silalahi, *unsafe action* identik dengan istilah perbuatan berbahaya.<sup>(8)</sup>

Menurut Kavianian (1990) perilaku berbahaya adalah kegagalan (human failure) dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Ramsey seperti yang dikutip McCormick (1992) mendefinisikan perilaku berbahaya sebagai suatu kesalahan dalam tahap-tahap mempersepsi, mengenali, memutuskan dan kemampuan menghindari bahaya.<sup>(11)</sup>

Lawton (1998) menyatakan bahwa perilaku berbahaya adalah kesalahan-kesalahan (*errors*) dan pelanggaran-pelanggaran (*violations*) dalam bekerja yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. *Unsafe Action* merupakan perbuatan berbahaya dari manusia karena 80-85% kasus kecelakaan disebabkan oleh faktor manusia. *Unsafe Action* juga diartikan sebagai tindakan - tindakan yang tidak aman dan berbahaya bagi para pekerja.<sup>(7)</sup>

### a. Macam-macam *Unsafe Action*

Berdasarkan konsep perilaku dari Notoadmodjo, dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi *unsafe action* adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya pengetahuan, motivasi, jenis kelamin, sifat fisik, dan sebagainya. Sedangkan Faktor eksternal yakni lingkungan baik fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya.

Sehingga, hasil pengukuran terhadap faktor karakteristik ini dapat dijadikan sebuah acuan pengambilan keputusan bagi perusahaan untuk mengurangi terjadinya *unsafe action*.<sup>(7)</sup>

Menurut Suma'mur, Kecelakaan kerja yang terjadi dapat disebabkan oleh kesalahan tenaga kerja, karena : <sup>(7)</sup>

- 1) sikap yang tidak wajar seperti terlalu berani,
- 2) sembrono,
- 3) tidak mengindahkan instruksi,
- 4) kelelahan, melamun,
- 5) tidak mau bekerja sama, dan kurang sabar.

Menurut H.W. Heinrich (1930), mengemukakan beberapa faktor penyebab *unsafe action* (tindakan tidak aman) dengan teori dominonya sebagai berikut : <sup>(11)</sup>

- 1) Tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja
- 2) Melepas alat pengaman
- 3) Bekerja dengan bergurau

Silalahi (1995) memberikan beberapa contoh tindakan berbahaya, yaitu : <sup>(8)</sup>

- 1) Kegiatan yang tidak sah
- 2) Kegiatan dengan kecepatan yang berbahaya
- 3) Mengambil posisi atau sikap kerja yang tidak selamat

McCormick dan Tifiin menyebutkan bahawa macam-macam *unsafe action*, seperti : <sup>(11)</sup>

- 1) Memakai prlengkapan keselamatan kerja secara tidak tepat

- 2) Kurangnya keterampilan
- 3) Kegagalan dalam mendeteksi waktu

Menurut Budiono, macam-macam *unsafe action* (tindakan atau perbuatan tidak aman) adalah: <sup>(12)</sup>

- 1) Mengoperasikan alat/peralatan tanpa wewenang.
- 2) Gagal untuk memberi peringatan.
- 3) Gagal untuk mengamankan.
- 4) Bekerja dengan kecepatan yang salah.
- 5) Menyebabkan alat-alat keselamatan tidak berfungsi.
- 6) Memindahkan alat-alat keselamatan.
- 7) Menggunakan alat yang rusak.
- 8) Menggunakan alat dengan cara yang salah.
- 9) Kegagalan memakai alat pelindung/keselamatan diri secara benar.

## 2) Definisi *Unsafe Condition*

Menurut Budiono, kondisi berbahaya (*unsafe conditions*/kondisi-kondisi yang tidak standard) yaitu suatu tindakan yang akan menyebabkan kecelakaan.<sup>(12)</sup>

Suma'mur menyatakan *unsafe condition* merupakan suatu kondisi fisik ditempat kerja yang berbahaya memungkinkan secara langsung timbulnya kecelakaan.<sup>(10)</sup>

kondisi di lingkungan kerja baik alat, material atau lingkungan yang tidak aman dan membahayakan menurut HW Heinrich (1930).<sup>(11)</sup>

### b. Macam-macam *Unsafe Condition*

Kondisi tidak aman dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pekerja dilingkungan kerja seharusnya mematuhi aturan dari *Industrial Hygiene* yang mengatur agar kondisi tempat kerja aman dan sehat. Apabila tempat kerja tidak mengikuti aturan kesehatan dan keselamatan kerja yang telah ditentukan maka terjadilah kondisi tidak aman, sebagai contoh lantai yang licin menyebabkan jatuhnya seseorang, selang air yang melintang dijalan, dan lain sebagainya.<sup>(13)</sup>

Menurut HW Heinrich (1930) ada beberapa macam *unsafe condition* seperti: lantai yang licin, tangga yang rusak dan patah, penerangan yang kurang baik atau kebisingan yang melampaui batas aman yang diperkenankan.<sup>(11)</sup>

Menurut Budiono, macam-macam *unsafe condition* ialah sebagai berikut:<sup>(12)</sup>

- 1) Peralatan (alat potong/gergaji kayu, pahat tatah, mesin plener, hampelas, dll), pengaman/pelindung yang tidak memadai atau tidak memenuhi syarat.
- 2) Bahan, alat-alat/peralatan rusak
- 3) Terlalu sesak/ sempit
- 4) Sistem-sistem tanda peringatan yang kurang memadai
- 5) Bahaya-bahaya kebakaran dan ledakan
- 6) Kerapihan/tata-letak (housekeeping) yang buruk
- 7) Lingkungan berbahaya/beracun : gas, debu, asap, uap, dll
- 8) Bising
- 9) Paparan radiasi

10) Ventilasi dan penerangan yang kurang

#### 4. Pencegahan Kecelakaan Kerja

Terjadinya kecelakaan merupakan hasil dari tindakan atau perbuatan dan kondisi yang tidak aman, kemudian kedua hal tersebut akan tergantung pada seluruh macam faktor. Gabungan dari berbagai faktor inilah yang dalam kaitan urutan tertentu akan mengakibatkan terjadinya kecelakaan.

Menurut Suam'mur kecelakaan kerja dapat dicegah, dimana pencegahan kecelakaan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak. Pencegahan kecelakaan dilakukan berdasarkan pengetahuan tentang sebab-sebab kecelakaan yang dimana pencegahannya ditujukan pada factor manusia, alat dan mekanik serta lingkungan.<sup>(10)</sup>

Kecelakaan akibat kerja dapat dicegah dengan : <sup>(14)</sup>

- a. Peraturan perundangan : ketentuan-ketentuan yang diwajibkan mengenai kondisi-kondisi kerja pada umumnya sampai ke pemeriksaan kesehatan.
- b. Standarisasi : penetapan standar-standar resmi, setengah resmi atau tidak resmi.
- c. Pengawasan : pengawasan tentang dipatuhinya ketentuan-ketentuan perundang-undangan yang diwajibkan.
- d. Penelitian bersifat teknik : meliputi sifat dan ciri-ciri bahan-bahan yang berbahaya, penyelidikan tentang pagar pengaman, pengujian tentang alat-alat pelindung diri dan lain sebagainya.

- e. Riset medis : meliputi terutama penelitian tentang efek-efek fisiologis dan patologis faktor-faktor lingkungan dan teknologis dan keadaan-keadaan fisik yang mengakibatkan kecelakaan.
- f. Penelitian secara statistik : untuk menetapkan jenis-jenis kecelakaan yang terjadi mengenai siapa saja, dalam pekerjaan apa, dan apa sebab-sebabnya.
- g. Pendidikan : menyangkut pendidikan keselamatan kerja dalam kurikulum teknik, sekolah-sekolah perniagaan atau kursus-kursus pertukangan.
- h. Latihan-latihan : latihan praktek bagi tenaga kerja, khususnya tenaga kerja yang baru dalam keselamatan kerja.
- i. Penggairahan : penggunaan aneka cara penyuluhan atau pendekatan lain untuk menumbuhkan sikap selamat.
- j. Asuransi : insentif finansial untuk meningkatkan pencegahan kecelakaan.
- k. Usaha keselamatan pada tingkat perusahaan : merupakan ukuran utama efektif tidaknya penerapan keselamatan kerja.

## **5. Pengendalian Kecelakaan Kerja**

Hierarki pengendalian yang dianjurkan dalam perundangan untuk mengendalikan resiko yaitu melakukan : <sup>(14)</sup>

### **a. Eliminasi**

Yaitu suatu upaya atau usaha yang bertujuan untuk menghilangkan bahaya secara keseluruhan.



b. Substitusi

Yaitu mengganti bahan, material atau proses yang beresiko tinggi terhadap bahan, material atau proses kerja yang berpotensi resiko rendah.

c. Pengendalian rekayasa

Yaitu mengubah struktural terhadap lingkungan kerja atau proses kerja untuk menghambat atau menutup jalannya transmisi antara pekerja dan bahaya.

d. Pengendalian administrasi

Yaitu dengan mengurangi atau menghilangkan kandungan bahaya dengan memenuhi prosedur atau instruksi. Pengendalian tersebut tergantung pada perilaku manusia untuk mencapai keberhasilan.

e. Alat pelindung diri

Pemakaian alat pelindung diri adalah sebagai upaya pengendalian terakhir yang berfungsi untuk mengurangi keparahan akibat dari bahaya yang ditimbulkan.

## 6. Kerugian Akibat Kecelakaan Kerja

Penting dipertanyakan apakah nilai kerugian suatu kecelakaan benar-benar dapat kita hitung dan bila memang dapat dihitung, manfaat apakah yang dapat diperoleh dalam kaitannya dengan usaha-usaha pencegahan kecelakaan. Nilai ekonomis suatu kecelakaan jelas berkaitan dengan nilai ekonomis dari upaya pencegahan kecelakaan itu sendiri.<sup>(14)</sup>

Banyak orang sudah menyadari bahwa kerusakan, kecelakaan ataupun upaya pencegahannya akan mempunyai pengaruh terhadap biaya. Apabila nilai biaya akibat kecelakaan tersebut benar-benar dicantumkan dalam neraca perusahaan, maka para atasan yang akhirnya harus bertanggung jawab akan dapat menggabungkan upaya pencegahan kecelakaan ke dalam rencana menyeluruh perusahaannya.<sup>(14)</sup>

Ketepatan arti kerugian total atau menyeluruh akibat kecelakaan adalah penting, karena meskipun banyak jenis kerugian yang sudah dapat dinyatakan dengan mudah dalam bentuk uang, tetapi banyak juga kerugian-kerugian lainnya yang bersifat kurang nyata yang terdiri dari jenis-jenis kerugian langsung atau subyektif yang meliputi, misalnya penderitaan pribadi dan rasa kehilangan dari keluarga korban serta jenis kerugian tak langsung, terselubung atau kerugian sumber daya yang meliputi kerusakan material, hilangnya peralatan, biaya-biaya sebagai akibat kerugian tidak berproduksi dan lainnya.<sup>(14)</sup>

Sejak tahun 1959, Heinrich menyusun daftar kerugian terselubung akibat kecelakaan sebagai berikut :<sup>(14)</sup>

- a. Kerugian akibat hilangnya waktu karyawan yang luka,
- b. Kerugian akibat hilangnya waktu karyawan lain yang terhenti bekerja karena :
  - 1) Rasa ingin tahu,
  - 2) Rasa simpati,
  - 3) Membantu menolong karyawan yang terluka,
  - 4) Dan alasan lainnya

- c. Kerugian akibat hilangnya waktu bagi para mandor, penyelia atau para pemimpin lainnya, antara lain sebagai berikut :
- 1) Membantu karyawan yang terluka,
  - 2) Menyelidiki penyebab kecelakaan,
  - 3) Mengatur agar proses produksi di tempat karyawan yang terluka tetap dapat dilanjutkan oleh karyawan lainnya,
  - 4) Memilih, melatih, ataupun menerima karyawan baru untuk menggantikan posisi karyawan yang terluka,
  - 5) Menyiapkan laporan peristiwa kecelakaan atau menghadiri dengan pendapat sebelum dikeluarkannya suatu penjelasan resmi.
- d. Kerugian akibat penggunaan waktu dari petugas pemberi pertolongan pertama dan staf departemen rumah sakit apabila pembiayaan tidak ditanggung oleh perusahaan asuransi.
- e. Kerugian akibat rusaknya mesin, perkakas, atau peralatan lainnya atau oleh karena tercemarnya bahan-bahan baku atau material.
- f. Kerugian incidental akibat terganggunya produksi, kegagalan memenuhi pesanan pada waktunya, kehilangan bonus, pembayaran denda, ataupun akibat lainnya yang serupa,
- g. Kerugian akibat pelaksanaan system kesejahteraan dan masalah bagi karyawan,
- h. Kerugian akibat keharusan untuk meneruskan pembayaran upah penuh bagi karyawan yang dulu terluka setelah mereka kembali bekerja, walaupun mereka mungkin belum pulih sepenuhnya hanya menghasilkan separuh dari kemampuan pada saat normal,

- i. Kerugian akibat hilangnya kesempatan memperoleh laba dari produktivitas karyawan yang luka dan akibat dari mesin yang menganggur,
- j. Kerugian yang timbul akibat ketegangan ataupun menurunnya moral kerja karena kecelakaan tersebut,
- k. Kerugian biaya umum (overhead) per-karyawan yang luka, misalnya biaya penerangan, pemanasan, sewa, dan hal lain yang serupa terus berlangsung semasa karyawan yang terluka tidak produktif.

## **B. Analisis hubungan *Unsafe Action* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja**

Menurut Ahmad Farif tentang Hubungan Faktor Predisposing, Enabling Dan Reinforcing Terhadap Pemakaian Alat Pelindung Diri Masker Di CV. Kalima Art Jepara Tahun 2013, ada hubungan antara sikap terhadap praktik pemakaian APD masker, dimana *p value* 0,003.<sup>(15)</sup>

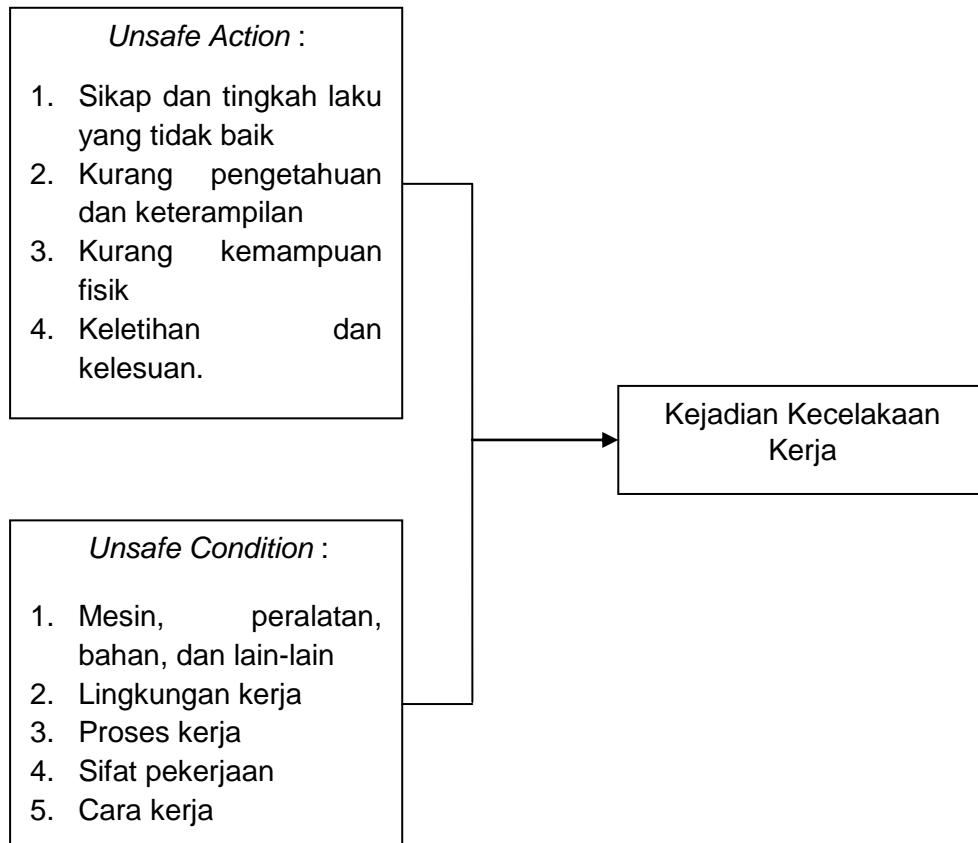
Hasil analisis, diperoleh *p value* 0,003 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap terhadap praktik pemakaian alat pelindung diri masker. Dari hasil korelasi diperoleh -0,433 yang menandakan bahwa sikap kurang baik terhadap praktik yang selalu menggunakan APD masker (53,8%) lebih banyak dibanding dengan sikap baik terhadap praktik yang selalu menggunakan APD masker (16,7%).<sup>(15)</sup>

### C. Analisis hubungan *Unsafe Condition* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Menurut Erlin Ratih Budiyaniti tentang Penerapan Inspeksi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Usaha Pencegahan Kecelakaan Kerja di PT. COCACOLA *BOTTLING* INDONESIA *CENTRAL JAVA*, ada hubungan antara *Unsafe Condition* dengan kecelakaan kerja dimana berdasarkan hasil pemeriksaan, di PT. CCBI masih ada pelanggaran pemakaian APD, misalnya di ruang produksi masih terdapat tenaga kerja yang tidak menggunakan APD sesuai yang diharuskan (seperti: *ear plug*, sarung tangan, sepatu karet, topi dan kaca mata khusus *inspector*).<sup>(16)</sup>

Dari seluruh proses atau kegiatan produksi yang meliputi peralatan, mesin, material yang digunakan, tenaga kerjanya maupun kondisi lingkungan kerja yang saling berinteraksi dapat menimbulkan potensi dan faktor bahaya yang akan menyebabkan kecelakaan kerja.<sup>(16)</sup>

## D. Kerangka Teori



**Gambar 2.1**

### **Kerangka Teori**

***Two Main Factor Theory (Teori Dua Faktor Utama)***

***Matondang***